

Majjhima Nikāya

52. Aṭṭhakanāgara Sutta

Orang dari Aṭṭhakanāgara

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Beluvagāma di dekat Vesālī.

Pada saat itu perumah-tangga Dasama dari Aṭṭhakanāgara telah tiba di Pāṭaliputta untuk suatu urusan. Kemudian ia mendatangi seorang bhikkhu tertentu di Taman Kukkuta, dan setelah bersujud kepadanya, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepadanya: "Di manakah Yang Mulia Ānanda menetap saat ini, Yang Mulia? Aku ingin bertemu dengan Yang Mulia Ānanda."

"Yang Mulia Ānanda sedang menetap di Beluvagāma di dekat Vesālī, perumah-tangga."

Kemudian perumah-tangga Dasama setelah menyelesaikan urusannya di Pāṭaliputta, ia mendatangi Yang Mulia Ānanda di Beluvagāma di dekat Vesālī. Setelah bersujud kepadanya, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepadanya:

"Yang Mulia Ānanda, adakah satu hal yang telah dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang

bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya?"

"Ada, perumah-tangga, sesungguhnya ada satu hal demikian yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā."

"Apakah satu hal itu, Yang Mulia Ānanda?"

"Di sini, perumah-tangga, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Jhāna pertama ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang muncul secara spontan di

Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu. (*Anagami*)

"Ini adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, dengan menenangkan pemikiran dan pemeriksaan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan penyatuan pikiran tanpa pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, dengan sukacita dan kenikmatan yang muncul dari penyatuan pikiran.

Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Jhāna ke dua ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya

lima belunggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul secara spontan di Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belunggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, dengan meluruhnya sukacita, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang dikatakan oleh para mulia: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki ketenang-seimbangan dan penuh perhatian.' Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Jhāna ke tiga ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya lima belunggu yang lebih rendah ia menjadi seorang

yang muncul secara spontan di Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang tanpa-kesakitan-pun-tanpa-kenikmatan dan memiliki kemurnian perhatian karena ketenang-seimbangan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Jhāna ke empat ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya

lima belunggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang muncul secara spontan di Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belunggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan cinta kasih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Kebebasan pikiran melalui cinta kasih ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada

lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul secara spontan di Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan welas asih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran welas asih, berlimpah,

luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Kebebasan pikiran melalui welas asih ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang muncul secara spontan di Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan suka-cita, demikian

pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran suka-cita, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Kebebasan pikiran melalui suka-cita ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul secara spontan di Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum

terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, seorang bhikkhu berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran yang penuh dengan ketenang-seimbangan, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran ketenang-seimbangan, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan dan tanpa permusuhan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Kebebasan pikiran melalui ketenang-seimbangan ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul secara spontan di Alam Murni

dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indriawi, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman, menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Pencapaian landasan ruang tanpa batas ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu,

maka dengan hancurnya lima belunggu yang lebih rendah ia menjadi seorang yang muncul secara spontan di Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belunggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran adalah tanpa batas,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran tanpa batas. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Pencapaian landasan kesadaran tanpa batas ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu,

kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, ia menjadi seorang yang muncul secara spontan di Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, yang sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya.

"Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa,' seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ketiadaan. Ia merenungkan dan memahami sebagai berikut: 'Pencapaian landasan ketiadaan ini adalah terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak. Tetapi apapun yang terkondisi dan dihasilkan melalui kehendak adalah tidak kekal, tunduk pada lenyapnya.' Jika ia kokoh dalam hal itu, maka ia mencapai hancurnya noda-noda. Tetapi jika ia tidak mencapai hancurnya noda-noda karena keinginan pada Dhamma itu, kesenangan dalam Dhamma itu, maka dengan hancurnya lima belenggu yang lebih rendah, ia

menjadi seorang yang muncul secara spontan di Alam Murni dan di sana akan mencapai Nibbāna akhir tanpa pernah kembali dari alam itu.

"Ini juga adalah satu hal yang dinyatakan oleh Sang Bhagavā yang mengetahui dan melihat, sempurna dan tercerahkan sempurna, di mana jika seorang bhikkhu berdiam dengan rajin, tekun, dan bersungguh-sungguh, maka pikirannya yang belum terbebaskan menjadi terbebaskan, noda-nodanya yang belum dihancurkan menjadi dihancurkan, dan ia mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang belum ia capai sebelumnya."

Ketika Yang Mulia Ānanda telah selesai berbicara, perumah-tangga Dasama dari Atthakanāgara berkata kepadanya: "Yang Mulia Ānanda, bagaikan seseorang yang mencari jalan masuk menuju harta karun dan sampai pada sebelas jalan masuk menuju harta karun itu, demikian pula, selagi aku mencari pintu menuju Keabadian, aku telah sampai dengan seketika untuk mendengarkan sebelas pintu menuju Keabadian. Bagaikan seseorang yang membangun rumahnya dengan sebelas pintu dan ketika rumah itu terbakar, ia dapat menyelamatkan diri melalui salah satu dari sebelas pintu itu, demikian pula aku dapat menyelamatkan diri melalui salah satu dari sebelas pintu menuju Keabadian ini. Yang Mulia, para

penganut sekte lain bahkan akan mencari bayaran untuk guru mereka; mengapa aku tidak memberikan persembahan kepada Yang Mulia Ānanda?"

Kemudian perumah-tangga Dasama dari Atthakanāgara mengumpulkan Sangha para bhikkhu dari Pāṭaliputta dan Vesālī, dan dengan tangannya sendiri, ia melayani mereka dengan berbagai jenis makanan baik. Ia mempersembahkan sepasang jubah kepada masing-masing bhikkhu, dan ia mempersembahkan tiga jubah kepada Yang Mulia Ānanda, dan ia membangun sebuah tempat tinggal bernilai lima ratus untuk Yang Mulia Ānanda.